

BAB IV

PENUTUP

Berkarya seni khususnya seni tari merupakan hal yang sangat menggemirakan karena sang koreografer dapat secara bebas mengekspresikan apa yang ada dibenaknya. Melalui hasil karya itulah diharapkan ada komunikasi antara penikmat seni dengan senimannya.

Bagi seniman kreatif tidak bakal membiarkan hal-hal disekitar lingkungannya bahkan objek yang paling kecilpun selalu mendapat perhatian. Boleh jadi dengan pijakan objek sederhana apabila dikerjakan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan karya seni yang bernilai ataupun berkualitas.

Lepas dari hasil yang dicapai kiranya dalam berkarya seni setiap seniman perlu menentukan langkah ataupun metode yang diterapkan. Penentuan metode ini agar dapat membantu kelancaran proses penggarapannya sekaligus memilih teori yang akan dipergunakan secara praktis dan efektif. Metode yang dipergunakan dalam perancangan kali ini adalah metode yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith meliputi 4 tahap yang harus dilalui yaitu eksplorasi, improvisasi, forming dan evaluasi. Di samping teori Hastha Sawanda untuk memberi penekanan pada greget dan rasa tradisi Jawa khususnya pada teknik gerakannya.

Pementasan karya seni khususnya seni tari dalam penyajiannya tidak tertuju pada teknik, gerak tari saja melainkan harus memperhatikan penunjang seni lainnya. Bahkan penunjang pementasan apabila tidak dipikirkan secara tepat akan mengganggu jalannya pementasan tersebut.

Adapun penunjang pementasan dalam karya Beksan Toyak Sebuah Komposisi Tari Gagahan terdiri dari unsur iringan, tata busana dan tata rias, tata panggung meskipun berpijak pada pola ruangan pendapa, tata lampu dan perlengkapan tari. Khusus pada perlengkapan tari sangat penting keberadaannya karena properti itu sebagai pijakan dasar baik pada judul beksan maupun pada teknik gerak toyak. Bahkan toyak dipergunakan untuk mengangkat koreografi pada beksan bagian akhir yaitu dengan menyusun gerak tari toyak. Meskipun dalam penyajiannya dibantu dengan iringan kendang batangan yang selalu mengikuti gerak tarinya.

Keterkaitan iringan tari dengan koreografi beksan Toyak sangat erat sekali walaupun dari awal sampai dengan adegan peperangan hanya memakai kendang kalih. Justru ritme demikian melatarbelakangi gerak tari yang mantap dan kuat. Memang susunan gerak tari pada bagian awal masih sederhana hanya menggunakan tiga motif dasar yaitu beksan bapang, beksan giro dan beksan tayug yang diulang-ulang sampai dengan akan masuk adegan jurus perang.

Secara sistimatis koreografi beksan Toyak Sebuah Komposisi Tari Gagahan dapat diperinci menjadi 6 bagian dasar yaitu;

1. Lampah dhadhap untuk maju penari ke gawang menari diiringi lagon gagrag Toyakan Pelog Nem.
2. Maju gawang pokok dimulai dari gerak sembahan sampai dengan gerak penghubung ombak banyu di gawang pokok dengan iringan Ketawang Ajon-ajon Pelog lima

3. Beksan di gawang pokok dengan posisi hadap rakit menari gerak pokok yang terdiri dari beksan tanjak bapang, tanjak giro dan tanjak tayug. Dilanjutkan menari arah hadap lawan dengan iringan gending Ladrang Akung Pelog Nem.
4. Jurus peperangan yang terdiri dari dua motif dilanjutkan perang gending dan perang ruket. Perang gending digunakan Lancaran Gala-gala Pelog Nem dan untuk mengakhiri perangan tersebut digunakan gending Gangsaran yang sekaligus untuk mengiringi perang ruket.
5. Beksan toyak di gawang lajur dengan posisi hadap lawan dilanjutkan beksan hadap rakit sampai dengan selesai. Pada bagian beksan ini digunakan Ladrang Akung Pelog Nem dan dengan iringan kendang batangan.
6. Mundur gawang dimulai dari sembahan di gawang pokok dilanjutkan gerak lumaksana dhadhap menuju gawang menari dengan iringan Lagon gagrag Toyakan Pelog Nem.

Demikian rincian gambaran beksan Toyakan Sebuah Komposisi Tari Gagahan untuk selanjutnya diserahkan kepada para penikmat seni untuk memahami dan mengevaluasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Hermin Kusmayati. 1990. Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia. Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Keenam ISI Yogyakarta.
- Bambang Pujaswara. 1982. "Studi Analisa Konsep Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari Yogyakarta". ASTI Yogyakarta.
- Brakel Clara-Papenhvyzen. 1991. Seni Tari Jawa. Jakarta. ILDEP-RUI.
- Hawkins M. Alma. 1990. Mencipta Lewat Tari. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta. ISI Yogyakarta.
- Humprey, Doris. 1983. Seni Menata Tari. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta. Dewan Kesenian Jakarta.
- Langer, Suzanne K. 1988. Problimatika Seni. Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung. ASTI Bandung.
- mardjijo. 1976. "Beksan Bandabaya Pura Pakualaman" Yogyakarta. ASTI Yogyakarta.
- Moh Djoemali. 1960. Pencak Silat. Djilid II Cetakan ke I. Tugu Kidul 44 Jogjakarta-Indonesia. Panitia Kursus Pencak Silat.
- _____ . 1961. Pencak Silat. Djilid III Cetakan ke I Tugu Kidul 44 Jogjakarta-Indonesia. Panitia Kursus Pencak Silat.
- Meri, La. 1975. Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta. ASTI Yogyakarta.
- RB. Soedarsono. 1979. "Beksan Lawung Alus Kraton Yogyakarta". Yogyakarta. ASTI Yogyakarta.
- Seni Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni 1/03 Oktober 1991. BP ISI Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta. Ikalasti Yogyakarta.
- Sudarsono, et.al. 1977/1978. Kamus Istilah Tari Dan Karawitan Jawa. Jakarta. Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Daerah.
- Sukirman Dharmamulya. 1981-1982. R.M.NG. Wignyahambeksa Hasil Karya Dan Pengabdianannya. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Tio Thian Beng. Tanpa tahun dan penerbit. Shaolin Kung Fu.